

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Sarlito Wirawan, 1997). Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan yang sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, maupun sebagai orang dewasa. Memang, secara fisik remaja telah mencapai tingkat kematangan yang penuh sehingga tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak. Sementara itu, dalam segi-segi lain remaja belum mendapat tingkat kematangan yang penuh dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori orang dewasa.

Sebagai masa transisi dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja sedang mengalami perkembangan, terutama sekali dalam segi psikis, emosional, sosial, intelektual dan moral. Perkembangan-perkembangan ini harus dilalui oleh setiap individu sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa. Berkaitan dengan masalah ini secara lebih rinci Havighurst sebagaimana yang dikutip Singgih D. Gunarso (1979 : 47), mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh remaja, yaitu : (1) Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita, (2) Memperoleh peranan sosial, (3) Menerima kondisi fisiknya dan menggunakan secara efektif (4) Memperoleh kebebasan

kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri (6) Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan (7) Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga (8) Membentuk sistem nilai moral dan falsafah hidup.

Dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan itu para remaja dihadapkan pada sejumlah problem. Hasil penelitian di sekolah-sekolah menengah di Amerika, California dan Mesir menunjukkan bahwa problem yang dihadapi para remaja sangat kompleks. Sebagaimana dikutip Daradjad (1978: 39-43) adalah (1) problem kesehatan, (2) problem seksual (3) problem keamanan (4) problem keuangan (5) problem tingkah laku dan cara bergaul (6) sifat-sifat pribadi (7) problem daya tarik diri (8) problem penyesuaian diri (9) problem perkembangan kepribadian (10) problem keluarga (11) agama. Kemudian Jumhur (1975: 32-34) menambahkan bahwa para remaja menghadapi (1) problem belajar (2) problem pekerjaan (3) penggunaan waktu luang dan (4) problem kehidupan sosial.

Beladiri Sinar Putih Yogyakarta adalah sebuah organisasi beladiri yang didalam kegiatannya juga mengajarkan kepada para anggotanya agar selalu memelihara kesucian diri lahir maupun batin, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal ini terlihat dari kewajiban anggotanya untuk menghayati dan menegakkan sepuluh macam Dasar Pokok (Tim Pengembangan Ilmu, 2000 : 9) yaitu :

1. Serahkan diri kita pada Allah.
2. Jangan mengembangkan kebiasaan buruk.
3. Ingatlah kematian datang setiap waktu.
4. Jangan menyinggung perasaan orang lain.

5. Jauhkan diri bergaul dengan orang-orang buruk, tapi bergaullah dengan orang-orang baik.
6. Berilah sebagian dari penghasilan kita kepada orang lain.
7. Makanlah yang halal dan hindari yang haram.
8. Berkata yang benar dan kembangkan kesabaran.
9. Jangan berangan-angan.
10. Kalau kita bekerja sesuaikan, camkanlah aku mengerjakan ini hanya karena Allah.

Yang menjadi alasan pemilihan judul ini adalah selain belum ada penelitian yang berkaitan dengan pembinaan moral di Perguruan Bela Diri Sinar Putih, juga yang lebih menarik bahwa selain mengajarkan anggotanya tentang bela diri juga tidak lupa menjadikan para anggotanya orang-orang yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model pembinaan moral remaja yang dilaksanakan oleh Perguruan Beladiri Sinar Putih Yogyakarta?
2. Bagaimana keberhasilan pembinaan moral remaja yang dilakukan oleh Perguruan Beladiri Sinar Putih Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana permasalahan yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model pembinaan moral remaja yang dilaksanakan oleh Perguruan Beladiri Sinar Putih di kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui keberhasilan pembinaan moral remaja yang dilaksanakan oleh Perguruan Beladiri Sinar Putih di kota Yogyakarta

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan bagi Perguruan Beladiri Sinar Putih, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka menyempurnakan model pembinaan moral remaja yang telah dilaksanakan.
2. Kegunaan bagi masyarakat umum, sebagai informasi tentang alternatif pembinaan moral remaja selain pembinaan di lingkungan lembaga sekolah dan keluarga
3. Kegunaan bagi pengembangan keilmuan, sebagai wacana baru dalam bidang pembinaan moral khususnya moral agama.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

Penelitian Sarjono (1996), mengenai sikap keagamaan anggota Perguruan bela Diri Pranasakti di Sumberagung, Moyudan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan keagamaan keadiri Pranasakti terhadap sikap keagamaan

anggotanya di Sumberagung, Moyudan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan bela diri pranasakti memberikan sumbangan yang cukup positif terhadap peningkatan sikap keagamaan anggotanya. Penanaman nilai ajaran Islam dapat terlaksana dengan baik dalam diri pribadi para anggota Pranasakti karena dilaksanakan secara terpadu di dalam kegiatan jurus fisik pada saat latihan bela diri.

Penelitian tentang Perguruan Keluarga Kaji Amal "Al Asma'ul Husna" yang dilaksanakan pada tahun 1997 oleh Abdus Shomad. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan perguruan Keluarga Kaji Amal "Al Asma'ul Husna" dari perspektif ilmu pendidikan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perguruan Keluarga Kaji Amal "Al Asma'ul Husna" dapat dikelompokkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan keberadaannya patut dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif bagi pembinaan generasi muda yang saat sekarang mulai tercemari oleh nilai-nilai budaya asing yang negatif.

Penelitian Sabarudin (1998), mengenai fungsi dzikir bagi Perguruan Beladiri Walisongo Garuda Sakti. Tujuan penelitian tersebut ingin mendeskripsikan mengenai fungsi dzikir bagi Perguruan Beladiri Walisongo Garuda Sakti. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dzikir yang diamalkan dalam perguruan tersebut ada empat fungsi yaitu : fungsi psikologis, fungsi

Perbedaan tiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Sarjono menekankan pada sumbangan kegiatan bela diri terhadap sikap keagamaan anggotanya. Penelitian Abdus Shomad menekankan pada perguruan keluarga Kaji Amal "Al-Asma'ul Husna" dari perspektif ilmu pendidikan. Sedangkan penelitian Sabarudin tekanannya pada fungsi dzikir bagi Perguruan Bela Diri Wali Songo Garuda Sakti.

Penelitian ini memfokuskan pada model-model yang digunakan dalam pembinaan moral dan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembinaan moral tersebut senengatahuan penulis bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan